

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Rancangan penelitian**

Penelitian mengenai corak pemakaian subjek homoseksual ini dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi untuk pengambilan data. Sedangkan dalam kaitannya dengan penerapan metode fenomenologi tersebut, maka digunakanlah analisis eksistensial untuk menjelaskan eksistensi manusia, dan pengalamannya.

Istilah 'fenomenologi' sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui (Moleong, 2007). Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl dalam Moleong, 2007). Penelitian kualitatif, yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, menggunakan metode fenomenologi sebagai salah satu pendekatan. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena tertentu atau penampakan sesuatu sebagai pengalaman aktual (Speziale dan Carpenter, 2007).

Pengalaman aktual ini meliputi kesadaran langsung mengenai kejadian dalam hidup, sebelum direfleksikan dan tanpa interpretasi, serta dipengaruhi hal internal maupun eksternal dari mereka. Inilah pengalaman yang memberikan makna pada masing-masing persepsi individual terhadap fenomena tertentu dan lalu

menampilkan apa yang benar atau nyata dalam hidup individu (Giorgi dalam Penner, 2008)

Metode fenomenologi ini dinilai mampu menunjang maksud dan tujuan penelitian. Selain itu, penelitian mengenai realitas kesadaran diri subjek homoseksual, bukanlah penelitian yang mampu diukur menggunakan angka dan data statistik, namun bersifat membebaskan subjek dari variabel dan hipotesis. Ditekankan pula bahwa manusia yang menjadi subjek kajian analisis eksistensial, merupakan makhluk yang tidak bisa disubordinasikan atau direduksikan pada angka-angka (statistik) dan pengukuran fisik-mekanistik (biologi) saja, karena dalam dirinya terkandung makna atau nilai personal yang tidak bisa dikuantifikasi dan tidak bisa dijelaskan secara biologis. Dengan perkataan lain, ada unsur-unsur subjektif pada manusia yang harus didekati bukan secara “objektif”, melainkan secara intersubjektif (Abidin, 2002).

Metode fenomenologi ini mencakup proses penggambaran atau penguraian serta deskripsi pengalaman dalam bahasa pengalaman, tanpa interpretasi. Bahasa pengalaman bersifat konkrit, dengan kalimat-kalimat yang umum dan menggunakan perkataan sehari-hari serta menghindari penggunaan istilah-istilah teknis atau neologisme. Metode ini sama sekali berbeda dengan metode introspeksi yang biasa digunakan oleh para psikolog eksperimental klasik untuk menyelidiki elemen-elemen kesadaran. Para fenomenolog tidak berusaha meneliti elemen-elemen; yang berusaha mereka lakukan adalah menggambarkan dan memahami pengalaman sebagaimana hal itu muncul segera dalam kesadaran. Semua pengalaman itu semata-mata ada di sana dan hanya dapat digambarkan apa

adanya. Adrian van Kaam (1966) misalnya menulis: “...pengalaman-pengalaman seperti tanggung jawab, ketakutan, kecemasan, keputusan, kebebasan, cinta, keheranan atau keputusan tidak dapat diukur atau dieksperimenkan.”

Dalam metode fenomenologi, sebuah gejala dideskripsikan sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamat. Gejala yang dimaksud adalah baik gejala yang secara langsung bisa diamati oleh pancaindera (gejala eksternal), maupun gejala yang bisa dialami, dirasakan, diimajinasikan atau dipikirkan oleh si pengamat tanpa perlu ada referensi empirisnya (gejala internal). (Abidin, 2002). Gejala-gejala yang hendak diselidiki haruslah gejala yang “murni” atau “Asli”. Artinya gejala tersebut jangan dicampur-baurkan dengan gejala lain yang tidak berhubungan, atau diintervensi oleh interpretasi-interpretasi lain yang berasal dari kebudayaan, kepercayaan atau bahkan dari ilmu pengetahuan yang telah kita miliki tentang gejala tersebut. Untuk sampai pada gejala itu tidak mudah dan diperlukan suatu prosedur yang disebut reduksi atau einklamerung (menyimpan dalam tanda kurung). Yang artinya tidak mengikutsertakan hal-hal yang tidak esensial dalam proses pengamatan yang kita lakukan.

Analisis fenomenologi tidak bermaksud untuk menjelaskan atau menemukan penyebab dari suatu hal. Namun, tujuannya adalah untuk mengklarifikasi pengertian fenomena dari pengalaman. Fenomenologi memberikan perubahan penting fokus mengenai efek-penyebab dari para positivistik ke sebuah subjektivitas manusia dan menggali makna sebuah aksi (Giorgi dalam Penner, 2008).

Terdapat tiga bentuk reduksi yang biasa digunakan dalam penelitian fenomenologi, namun tidak semua reduksi tersebut relevan dalam analisis eksistensial, sehingga tidak semuanya dapat digunakan dalam pengambilan data. Yang pertama adalah reduksi fenomenologis. Dalam reduksi fenomenologis, kita menyimpan dalam tanda kurung semua konsep atau teori yang berkenaan dengan gejala yang diselidiki. Pengamatan tertuju langsung pada tingkah laku atau pengalaman subjek tanpa menggunakan konsep-konsep atau teori tentang homoseksual.

Yang kedua adalah reduksi eiditis. Disini kita menyimpan dalam tanda kurung gejala-gejala yang tidak berhubungan secara esensial dengan gejala yang dimaksud, meski secara fisik kita melihatnya berhubungan. Dalam keterkaitannya dengan subjek homoseksual, gejalanya lebih berhubungan dengan pemaknaan subjek pada diri dan dunia ketimbang, misalnya tubuh secara fisiologis.

Yang ketiga adalah reduksi transendental. Reduksi ini berarti kita bertindak secara radikal dengan menyimpan dalam tanda kurung baik konsep atau teori. Sehingga gejala yang tersisa dalam pengamatan hanyalah kesadaran dan aktivitas-aktivitasnya. Kesadaran kita sendiri menjadi lapangan penyelidikan, menjadi kajian fenomenologis.

Hasil penyelidikan Husserl atas gejala kesadaran menunjukkan bahwa kesadaran pada dasarnya adalah suatu aktivitas mental (*noetic*) yang terarah pada suatu objek yang disadari (*noematic*). Esensi kesadaran dengan kata lain adalah intensionalitas, bergerak atau terarah pada sesuatu yang disadari. Kesadaran tidak pernah merupakan kesadaran dalam dirinya sendiri (*an sich*), kesadaran yang

terisolasi dari sesuatu yang bukan dirinya. Kesadaran selalu merupakan perpaduan antara tindakan menyadari dan objek yang disadari.

Dalam penyelidikan Husserl berikutnya ditemukan fakta bahwa intensionalitas pada dasarnya adalah penciptaan atau pemberian makna (konstitusi) pada sesuatu yang menjadi objek kesadaran. Intensionalitas tidak lain adalah konstitusi. Ini berarti bahwa objek yang diamati atau disadari tidak pernah murni atau objektif, karena selalu sudah ada intervensi dari kesadaran, atau diberi makna oleh kesadaran. Konsekuensi dari pemahaman tentang esensi kesadaran sebagai intensionalitas dan konstitusi adalah bahwa dunia manusia bukanlah dunia objektif melainkan dunia hasil pemaknaan (kesadaran) manusia. Husserl menyebut dunia manusia sebagai *Lebenswelt*, dunia yang diciptakan (dimaknakan) dan dihidupi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perkataan lain, berkat intensionalitas kesadaran, manusia selalu berada dalam *lebenswelt*-nya sendiri, hidup menurut perspektifnya sendiri yang khas. Dunia manusia bukan dunia fisik belaka, melainkan dunia makna.

Sedangkan analisis eksistensial, berguna dalam menerapkan metode fenomenologi tersebut untuk menjelaskan eksistensi manusia. Dalam hal ini berkaitan dengan penjelasan pengalaman aktual subjek mengenai *umwelt*, *mitwelt*, *eigenwelt*, kecemasan, ruang dan tubuh

## **B. Teknik pengumpulan data**

Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan subjek disertai observasi. Terlebih dahulu akan dibuat kerangka wawancara, yang pertanyaan-pertanyaannya dikelompokkan berdasarkan tiga cara individu untuk

berada-dalam-dunia, yaitu *umwelt*, *mitwelt* dan *eigenwelt*. Langkah berikutnya adalah pemberian *Judgement* terhadap kerangka wawancara tersebut yang dilakukan oleh dosen pembimbing serta dosen lain yang memiliki kompetensi dalam metode fenomenologi dan analisis eksistensial. *Judgement* dilakukan untuk mengetahui apakah kerangka wawancara tersebut dapat menunjang maksud dan tujuan penelitian serta menggali fenomena aktual subjek homoseksual mengenai pemaknaan dirinya. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dari fenomena tersebut, maka akan pula dilakukan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti misalnya dengan orang-orang terdekat subjek. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Dalam penelitian fenomenologi, data dikumpulkan melalui interview tatap muka dengan subjek untuk memperoleh wawasan kedalam pengalaman subjek. Kerangka wawancara yang telah dibuat, dapat dikembangkan dalam wawancara dengan subjek dengan dilakukannya probing untuk mengklarifikasi pengertian dari jawaban yang diberikan dan memperkuat deskripsi yang mendalam.

Gerak tubuh dan ekspresi wajah yang muncul pada subjek selama berlangsungnya wawancara dapat menjadi catatan observasi tersendiri yang menunjang dalam analisis data kemudian. (Penner, 2008)

Dalam usaha mendapatkan data yang diperlukan dan dapat menunjang hasil yang diinginkan, hubungan awal yang baik (*rappot*) dengan subjek sangatlah penting. Empati diperlukan agar pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala aktual mengenai pengalaman subjektif serta kesadaran diri dan aspek lainnya dapat tergali lebih dalam. Empati sendiri merupakan suatu bentuk penyelaman aktif



kedalam dunia seseorang. *Rapport* yang baik dapat menunjang peneliti untuk memperoleh data yang mendalam.

### **C. Karakteristik subjek**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang, hal ini dikarenakan sebagian besar individu-individu homoseksual masih tertutup terhadap masyarakat. Hal tersebut tentu saja berpengaruh terhadap proses pengambilan data dilapangan. Kemudian, diperkuat bahwa dalam penelitian analisis eksistensial, yang diperlukan bukanlah kuantitas data atau banyaknya sample yang diambil, melainkan pemahaman dan pendalaman menyeluruh mengenai subjek tersebut. Subjek memiliki beberapa kriteria yang diharapkan mampu menunjang penggalan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan eksistensi yang subjektif. Adapun kriteria subjek yang dipilih adalah : Pria berusia antara 20-30 tahun (bagian dari masa usia produktif), dengan tingkat pendidikan minimal S1 (Strata Satu), serta memiliki pekerjaan. Kriteria tersebut dimaksudkan untuk menunjang kelancaran pada saat pengambilan data melalui wawancara.

### **D. Lokasi**

Penelitian ini sendiri difokuskan di Kota Bandung. Dengan mengambil lokasi untuk pengambilan data, yaitu ditempat subjek sehari-hari melakukan aktifitasnya, seperti kantor, rumah ataupun tempat lain yang disetujui subjek serta dinilai kondusif untuk pengambilan data. Kondusif berarti terbebas dari gangguan eksternal (suara bising, atau orang ketiga) yang dapat menghambat kelancaran pengambilan data.

### **E. Teknik Analisis data**

Dalam menganalisis data yang telah diambil, peneliti akan menggunakan teknik analisis eksistensial yang berguna untuk memahami gejala yang langsung dipersepsi dan tidak berkenaan dengan menjelaskan, meramalkan dan mengontrol gejala (Valle & King, dalam Abidin, 2002) data yang diambil adalah mengenai bagaimana realitas yang dibentuk oleh seorang homoseksual dalam kaitannya dalam perhubungan-diri yang khas dalam diri subjek. Hal tersebut mencakup kesadaran-diri, penghayatan diri sendiri, waktu, tubuh, ruang, rasa bersalah, kehendak, tujuan hidup dan aspek lainnya dari subjek

Data mentah yang telah didapat melalui wawancara dan observasi akan disajikan dalam bentuk uraian atau deskripsi. Disini tidak ada hipotesa apapun untuk diuji, karena penelitian ini berusaha untuk memahami gejala sebagaimana gejala itu menampakkan diri pada peneliti.

Melalui proses wawancara, peneliti mendengarkan deskripsi subjek dan kemudian menggambaranya kembali serta mempelajari data sebagaimana data tersebut diperoleh (Spiegelberg, 1975). Pendeskripsian data meliputi pengaturan dan menjelaskan elemen penting dari pengalaman aktual subjek. (Penner, 2008).